E-13

PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA

KKS
KK
307 72
Lap

LAPORAN
PENELITIAN

FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG PERCEPATAN PENCAPAIAN DESA SWASEMBADA DI JAWA TIMUR

MILIK
PERPUSTAKAAN
"UNIVERSITAS AIRLANGGA"
SURABAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNAIR
BEKERJA SAMA DENGAN BADAN PERENCANAAN
PEMBANGUNAN DAERAH TINGKAT I JAWA TIMUR.

TAHUN ANGGARAN
1988 / 1989

Konsultan : Kepala Direktorat Pembangunan Desa Provinsi
Daerah Tingkat I Jawa Timur

Pelaksana : 1. [illegible]
[illegible]
[illegible]

2. [illegible]
[illegible]

Ketua : [illegible], MA

Anggota : 1. [illegible]

2. [illegible], MM, MA

3. [illegible]

4. [illegible]

5. [illegible]

6. [illegible], MA

7. [illegible]

Pengesahan

Mengetahui/menyetujui
Kepala Direktorat Pembangunan Desa
Provinsi Da. Ti I Jawa Timur

PEMERINTAH PROPINSI DATI I
DIREKTORAT PEMBANGUNAN DESA
JAWA TIMUR

Soerjadi Tjokrosoewito

NIP. 010 034 916

KATA PENGANTAR

Laporan penelitian ini merupakan hasil realisasi dari kerjasama antara Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga dengan Badan Perencana Pembangunan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, tahun anggaran 1988/1989.

Tentu saja selesainya laporan penelitian sementara ini akan disambut dengan perasaan lega oleh beberapa fihak, terutama yang terlibat langsung dalam penelitian. Setelah melalui diskusi dengan beberapa fihak yang terkait, yang tentu pula diskusi itu akan menghasilkan komentar, kritik ataupun saran, laporan ini akan disempurnakan lagi. Dengan harapan akhir, mudah-mudahan laporan penelitian ini dapat berguna sebagai masukan untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi di sekitar permasalahan pembangunan desa. Lebih khusus lagi, untuk mempercepat pencapaian desa swasembada di Jawa Timur.

Atas selesainya laporan penelitian ini, Tim Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Badan Perencana Pembangunan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Malang dan Probolinggo, dan semua fihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.

Akhirnya, mudah-mudahan laporan penelitian ini dapat mengundang respons yang positif, baik untuk kepentingan praktis maupun teoritis.

Surabaya, Nopember 1989

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI ii

DAFTAR TABEL iii

ABSTRAK iv

BAB I PENDAHULUAN 1

1. Latar Belakang Permasalahan 1
2. Permasalahan 3
3. Tujuan dan Signifikansi Penelitian 3
4. Ruang Lingkup Penelitian 4
5. Kerangka Pemikiran Teoritik 4
6. Metodologi Penelitian 9

6.1. Lokasi 9
6.2. Populasi Sampel 11
6.3. Teknik Koleksi Data dan Instrumen 12
6.4. Teknik Analisis Data 12

BAB II DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN 14

1. Desa-Desa di Wilayah Region I 15
2. Desa-Desa di Wilayah region III 20

BAB III KARAKTERISTIK RESPONDEN 24

1. Karakteristika Responden Pemimpin Formal 24

1.1. Umur Pemimpin Formal 24
1.2. Pendidikan Pemimpin Formal 25
1.3. Kursus dan Jenis Kursus 28
1.4. Lama Menjabat Pemimpin Formal 31
1.5. Pekerjaan Sampingan Pemimpin Formal 33
1.6. Orang Tua Pemimpin Formal 34
1.7. Proses Memperoleh Jabatan 36
1.8. Pekerjaan Sebelum Menjabat Pemimpin Formal. 38

2. Karakteristika Responden Pemimpin Informal 40
3. Karakteristika Responden Ketua/Pengurus Kelembagaan Desa 41

3.1. Umur Pengurus Kelembagaan 41
3.2. Pendidikan Pengurus Kelembagaan 43
3.3. Penataran Pengurus Kelembagaan 44
3.4. Pekerjaan Pokok Pengurus Kelembagaan 45

4. Karakteristika Sosio-Budaya 45

4.1. Pekerjaan 46
4.2. Pendidikan 46

BAB IV TEMUAN DAN ANALISIS DATA 47

1. Kepemimpinan 47

1.1. Untuk Desa-Desa di Wilayah Region I 48
1.2. Untuk Desa-Desa di Wilayah Region III 53

2. Kelembagaan 61

2.1. Riwayat Berdirinya Lembaga 63

a. Untuk Desa-Desa di Wilayah Region I 63
b. Untuk Desa-Desa di Wilayah Region III .. 64

2.2. Fungsi Kelembagaan 66

a. Untuk Desa-Desa di Wilayah Region I 66
b. Untuk Desa-Desa di Wilayah Region III .. 67

2.3. Persepsi dan Partisipasi Pengurus 69

a. Untuk Desa-Desa di Wilayah Region I 69
b. Untuk Desa-Desa di Wilayah Region III .. 70

2.4. Kendala yang Dihadapi Lembaga 71

a. Kendala Yang Terdapat di Region I 71
b. Kendala Yang Terdapat di Region III 72

3. Karakteristika Sosio-budaya 72

3.1. Syakwasangka Terhadap Pihak Lain 72
3.2. Keterbatasan Pandangan Terhadap Benda-benda di Dunia 73
3.3. Ketergantunan Terhadap Pemerintah 73
3.4. Tingkat Kekerabatan Yang Erat 76
3.5. Keterbatasan Penerimaan Inovasi 78
3.6. Fatalisme 79
3.7. Keterbatasan Aspirasi 82
3.8. Kurang Dapat Hidup Hemat 85
3.9. keterbatasan Pandangan Terhadap Dunia 86
3.10 Emphati Yang Rendah 87

BAB V DISKUSI 88

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN 93

DAFTAR PUSTAKA 98

DAFTAR TABEL

TABEL		Halaman
I	Lapuran Daerah Sampel	10
II	[illegible] Penyebaran	11
III	Luas Desa-Desa Penelitian Region I	17
IV	Jumlah Penduduk Desa-Desa Penelitian Region I	17
V	Pendidikan Penduduk Desa-Desa Penelitian Region I ..	18
VI	Matapencaharian Penduduk Desa-Desa Penelitian Region I	19
VII	Luas Desa-Desa Penelitian Region III	21
VIII	Jumlah Penduduk Desa-Desa Penelitian Region III	22
IX	Matapencaharian Penduduk Desa-Desa Penelitian Region III	23
X	Umur Pemimpin Formal Desa-Desa Penelitian Region I..	25
XI	Umur Pemimpin Formal Desa-Desa Penelitian Region III	25
XII	Tingkat Pendidikan Pemimpin Formal Desa-Desa Penelitian Region I	27
XIII	Tingkat Pendidikan Pemimpin Formal Desa-Desa Penelitian Region III	27
XIV	Keikutsertaan Kursus/Penataran Pemimpin Formal di Desa-Desa Penelitian Region I	28
XV	Jenis Kursus/Penataran Pemimpin Formal di Desa-Desa Penelitian Region I	29
XVI	Keikutsertaan Kursus/Penataran Pemimpin Formal di Desa-Desa Penelitian Region III	30
XVII	Jenis Kursus/Penataran Pemimpin Formal di Desa-Desa Penelitian Region III	30
XVIII	Lama Menjabat Pemimpin Formal Desa-Desa Penelitian Region I	31

XIX	Lama Menjabat Pemimpin Formal Desa-Desa Penelitian Region III	32
XX	Pemilikan Pekerjaan Sampingan Pemimpin Formal Desa-Desa Penelitian Region I	33
XXI	Pemilikan Pekerjaan Sampingan Pemimpin Formal Desa-Desa Penelitian Region III	33
XXII	Keturunan Pemimpin Formal Desa-Desa Penelitian Region I	35
XXIII	Keturunan Pemimpin Formal Desa-Desa Penelitian Region III	35
XXIV	Proses Memperoleh Jabatan Pemimpin Formal Desa-Desa Penelitian Region I	36
XXV	Proses Memperoleh Jabatan Pemimpin Formal Desa-Desa Penelitian Region III	37
XXVI	Pekerjaan Sebelum Menjabat Pemimpin Formal Desa-Desa Penelitian Region I	38
XXVII	Pekerjaan Sebelum Menjabat Pemimpin Formal Desa-Desa Penelitian Region III	39
XXVIII	Umur Pengurus Kelembagaan Desa-Desa Penelitian Region I	42
XXIX	Umur Pengurus Kelembagaan Desa-Desa Penelitian Region III	42
XXX	Pendidikan Pengurus Kelembagaan Desa-Desa Penelitian Region I	43
XXXI	Pendidikan Pengurus Kelembagaan Desa-Desa Penelitian Region III	44
XXXII	Pekerjaan Pokok Pengurus Kelembagaan Region I dan III	45
XXXIII	Motif Keterlibatan Responden Terhadap Pembangunan Jalan/Jembatan di Desanya (Region I)	74
XXXIV	Motif Keterlibatan Responden Terhadap Pembangunan Jalan/Jembatan di Desanya (Region III)	75
XXXV	Pendapat Responden Mengenai Ungkapan Hidup Bergantung Kepada Nasib (Region I)	79
XXXVI	Pendapat Responden Mengenai Ungkapan Hidup Bergantung Kepada Nasib (Region III)	80

XXXVII	Pendapat Responder Mengenai Ungkapan Kerja Secukupnya Saja (Region I)	81
XXXVIII	Pendapat Responden Mengenai Ungkapan Kerja Secukupnya Saja (Region III)	81
XXXIX	Cita-cita Responden Mengenai Pendidikan Anak Laki-laki (Region I)	82
XXXX	Cita-cita Responden Mengenai Pendidikan Anak Laki-laki (Region III)	83
XXXXI	Cita-cita Responden Mengenai Pendidikan Anak Perempuan (Region I)	83
XXXXII	Cita-cita Responden Mengenai Pendidikan Anak Perempuan (Region III)	84

ABSTRAK

Penelitian ini berasal dari adanya suatu trend pada tingkat perkembangan desa di Jawa Timur (khususnya dalam kurun waktu PELITA IV), bahwa di satu fihak terdapat desa-desa relatif 'lambat' mencapai tingkat perkembangan. Oleh Dit. Bangdes Prop. Dati I Jawa Timur tercatat pada tahun 1986/1987 bahwa, dari sejumlah 8362 desa di Jawa Timur, baru 55,27 %nya saja (4621 desa) yang telah berhasil mencapai tingkat Desa Swasembada. Hal ini berarti masih di bawah target yang harus dicapai pada akhir PELITA IV, yaitu sebesar 60 % (5017 desa).

Hal sedemikian itu menjadi sangat serius, mengingat bahwa kondisi desa-desa di Jawa Timur relatif berbeda (dibedakan) dalam dimensi geografik, sosiologik maupun kultural. Tentunya pantas ditunjuk beberapa faktor yang dipandang berpengaruh dalam hal ini. Meskipun harus disadari sejak awal, bahwa faktor-faktor itu tidaklah akan cirsifat general, melainkan justru akan lebih bersifat kasuistik. Dengan menyadari kompleksnya permasalahan (multiple realities) yang melingkupi desa-desa tersebut, maka penelitian ini hanya mencoba berupaya memberikan informasi dan menjelaskan permasalahan tersebut dari dimensi (faktor) kepemimpinan desa, aktivitas kelembagaan desa dan karakteristika sosiobudaya masyarakat setempat. Dan ketiganya dipandang sebagai variabel penelitian yang diasumsikan mempu 'bermain' dalam hal ini.

Secara lebih spesifik, permasalahan penelitian yang hendak digarap adalah :

(1) Apakah faktor kepemimpinan desa, aktivitas kelembagaan desa dan karakteristika sosiobudaya dapat mendukung percepatan pencapaian desa swasembada ?

(2) Diantara faktor-faktor tersebut, apakah faktor determinannya?

Tujuan yang hendak dicapai ini, adalah mendeskripsikan secara rinci di sekitar faktor-faktor yang berkaitan (erat) dalam mempercepat pencapaian desa swasembada dan mencapai faktor determinannya. Di samping itu tujuan lain yang lebih bersifat praktis adalah mem-

[illegible] yang relevan, dalam rangka [illegible] pencapaian, maupun evaluasi kebijakan-kebijakan pembangunan desa di Jawa Timur khususnya, oleh fihak-fihak yang berkompeten. Melalui penelitian ini pula diharapkan dapat memberi landasan konsep maupun teoritik dalam penyusunan pemantapan, perluasan dan penyempurnaan terhadap kebijakan tersebut.

Untuk mencapai harapan tersebut, dan agar penelitian ini tidak meleset, terlebih dahulu kami mendalam, maka kajian-kajian keilmuan Sosiologi (terutama untuk menjelaskan ihwal kelembagaan desa), dan kajian Administrasi (terutama untuk menjelaskan ihwal kepemimpinan desa), dan kajian Antropologi (terutama untuk menjelaskan ihwal sosiobudaya) lebih dikedepankan.

Lokasi penelitian sengaja dipilih secara ekstrim, yaitu daerah (Dati II) yang termasuk region I (dalam hal ini adalah Kabupaten Dati I Probolinggo) dan 1 (satu) daerah (Dati II) yang termasuk region III (dalam hal ini Kebupaten Dati II Malang). Dari masing-masing Kabupaten Dati II itu, diambil 2 (dua) kecamatan yang ditentukan secara purposif. Dan kemudian, dari masing-masing kecamatan itu diambil 2 (dua) desa yang capaian skor nya minimum. Penentuan daerah penelitian ini merajuk pada daftar Tipe dan Klasifikasi Tingkat Perkembangan Desa tahun 1983/1984 dan 1[illegible] Jawa Timur.

Desa-desa yang menjadi sasaran penelitian itu adalah Desa Pulokare dan Pegondi (keduanya di Kecamatan Banyuanyar, Kabupaten Dati II Probolinggo), Desa Kalisumbergondang dan Sumbersari (keduanya di Kecamatan Paiton, Kabupaten Dati II Probolinggo). Desa Sumberkerto dan Ngoreja (keduanya di Kecamatan Dapuk, Kabupaten Dati II Malang), dan desa Sukowilangun dan Petiksrejo (keduanya di Kecamatan Kalipare, Kabupaten Dati II Malang).

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari: (1) para Kepala Desa dan Perangkatnya, (2) Para Ketua Lembaga Desa dan atau Pengurus Aktifnya, dan (3) Para Warga Masyarakat. Untuk 1 dan 2

Diambil secara acak, sedangkan untuk kategori 3 diambil secara purposive sampling. Hasil liputan responden untuk kategori 1 sejumlah 69, kategori 2 sejumlah 51, dan kategori 3 sejumlah 57. Jumlah responden keseluruhannya adalah 177.

Teknik koleksi data yang dipakai dalam penelitian ini bertumpu pada wawancara dengan menggunakan instrumen koesioner berstruktur, jika menyangkut data kuantitatif. Dan juga wawancara bebas tapi mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara, jika menyangkut data kualitatif. Data sekunder yang tersedia di kecamatan dan kantor desa juga dimanfaatkan secara maksimal, terutama data dan informasi yang tidak dapat diperoleh melalui kedua teknik terdahulu.

Data yang diperoleh tersebut dianalisis sesuai dengan 'ketersediannya'. Dalam arti, jika tersedia secara kuantitatif akan dianalisis secara kuantitatif pula. Tetapi sebaliknya, jika data tersedia secara kualitatif, akan dianalisis secara kualitatif pula. Analisis kuantitatif dilakukan dengan cara mengetengahkan tabel-tabel frekuensi berikut interpretasinya. Sedangkan analisis kualitatif dilakukan dengan cara mendiskripsikan secara rinci melalui uraian-uraian bebas dan mendalam.

Hasil dari penelitian dapatlah disimpulkan, bahwa ternyata kepemimpinan desa mempunyai potensi yang sangat menonjol dalam mempercepat perkembangan desa. Meskipun potensi itu tidak terarah pada tugas-tugas administratif, yang mengelola masyarakat dan pembangunan desa secara manajerial (management by objectives). Namun dalam banyak hal, justru keberhasilan pembangunan desa lebih didominasi oleh sistem pengelolaan masyarakat dan pemerintah desa sesuai dengan budayanya (management by culture). Oleh karena itu, posisi Kepala Desa sangat strategis dalam hal ini. Menjalankan peranan ganda (ambimorphic leader), baik secara politis, ekonomik, sosial maupun kultural.

Mengenai kelembagaan desa, pada dasarnya di semua desa penelitian dapat dikatakan mempunyai kelembagaan sosial-budaya yang

di[illegible] sebelumnya, terlebih-lebih kelembagaan yang diintroduksir oleh pemerintah.

Semua kelembagaan desa tersebut secara kasar dapat dikatakan mempunyai peran pasif yang cukup berarti untuk mempertinggi pencapaian skor kelangkat perkembangan desa swasembada.

Dan hanya beberapa diantara kelembagaan desa tersebut yang mempunyai peranan aktif yang cukup menonjol untuk mempercepat pembangunan desa, terutama untuk menuju desa swasembada, yaitu lembaga pemerintah desa dan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PPK). Meskipun harus diakui bahwa kontinyuitas kegiatan, kesinambungan program dan kualitas pengurusnya masih perlu ditingkatkan lagi.

Meskipun tidak cukup bukti bahwa sosibudaya menghambat partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa, namun kegiatan sehari-hari (typical day activities) masyarakat desa terlalu menyita (mendominasi) sebagian besar waktunya. Sehingga berpartisipasi dalam pembangunan desa masih belum merupakan suatu kebutuhan, melainkan suatu keharusan. Dukungan yang paling menonjol dalam segi sosibudaya ini, terutama, berkembangnya kehendak (oktimisme) untuk memajukan kehidupan desa pada umumnya, dan kehidupan individual pada khususnya.

Demikianlah, sekilas tentang penelitian yang telah dikerjakan kali ini. Untuk saja, suatu diskusi, komentar, saran ataupun kritik, sangatlah diharapkan, agar tercipta suatu kesatuan pikiran, perasaan dan tindakan dalam membangun desa dan masyarakat.